



Jurnal Kultur Demokrasi

<https://jips.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/manager>

E-ISSN: 2746-2749

Volume 14, No 1, Juni 2025

PERAN GENERASI Z DALAM MENJAGA TOLERANSI DI ERA MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Isabella Nindia Callista¹, Mutiara Nur Hidayahni², Nabila Zahra³, Nisa Azizah
Ramadhani⁴, Ridho Anugrah Tama⁵, Risa Aulia⁶

Email: isabella.nindia.callista@gmail.com, mutiara.nur.hidayahni@gmail.com,
nabila.zahra@gmail.com, nisa.azizah.ramadhani@gmail.com,
ridho.anugrah.tama@gmail.com, risa.aulia@gmail.com

Abstrak

Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan toleransi di era digital, terutama akibat penyebaran hoaks, ujaran kebencian, *cyberbullying*, dan polarisasi di media sosial. Generasi Z sebagai *digital native* memiliki posisi strategis dalam menjaga dan memperkuat toleransi, tetapi juga rentan terhadap berbagai pengaruh negatif ruang digital. Artikel ini bertujuan menganalisis peran Generasi Z dalam mempertahankan nilai toleransi serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi di tengah perkembangan teknologi digital. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui studi kepustakaan dan wawancara terhadap lima responden Generasi Z. Hasil menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pengalaman berinteraksi dengan individu dari latar belakang berbeda dan menganggap Generasi Z berperan penting dalam menjaga toleransi. Namun, 80% responden pernah melihat ujaran kebencian SARA dan terpapar hoaks intoleransi, sedangkan 60% merasakan media sosial memengaruhi pandangan terhadap kelompok berbeda. Pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan multikultural berperan penting dalam membangun toleransi, empati, berpikir kritis, dan literasi digital. Oleh karena itu, penguatan toleransi Generasi Z perlu dilakukan melalui pendidikan multikultural, literasi digital, pemanfaatan media sosial secara positif, serta kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah.

Kata kunci: Generasi Z, toleransi, multikulturalisme, literasi digital, pendidikan kewarganegaraan.

Abstract

As a multicultural nation, Indonesia faces challenges regarding tolerance in the digital era, primarily due to the spread of hoaxes, hate speech, *cyberbullying*, and polarization on social media. Generation Z, as digital natives, holds a strategic position in upholding and strengthening tolerance, yet they are also vulnerable to

the various negative influences of the digital landscape. This article aims to analyze the role of Generation Z in maintaining values of tolerance and to identify the challenges they face amidst the advancement of digital technology. The study employs a descriptive-qualitative approach, utilizing a literature review and interviews with five Generation Z respondents. The results indicate that all respondents have experience interacting with individuals from diverse backgrounds and believe that Generation Z plays a crucial role in maintaining tolerance. However, 80% of respondents have encountered hate speech related to ethnicity, religion, race, and inter-group relations (SARA) and have been exposed to intolerant hoaxes, while 60% feel that social media influences their views on different groups. Civic education and multicultural education play vital roles in fostering tolerance, empathy, critical thinking, and digital literacy. Therefore, strengthening tolerance among Generation Z requires multicultural education, digital literacy, the positive use of social media, and collaboration among families, educational institutions, the community, and the government.

Keywords: Generation Z, tolerance, multiculturalism, digital literacy, civic education.

Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki jati diri multikultural, artinya, terdapat keberagaman suku, agama, dan budaya yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan berbangsa. Di tengah kenyataan ini, Generasi Z muncul sebagai kelompok masyarakat yang lahir dan tumbuh berdampingan dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Fenomena aktual menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kedekatan yang sangat erat dengan dunia digital, yang membuat mereka menjadi kelompok yang paling aktif dalam menerima maupun menyebarkan informasi. Namun, kenyataan ini juga memberikan tantangan besar; ruang digital yang mereka huni sering kali dipenuhi oleh narasi yang memecah belah, ujaran kebencian, serta upaya polarisasi identitas. Generasi Z yang merupakan kelompok paling dominan di dunia siber berada di garis depan yang paling rentan terpapar paham intoleransi. Namun demikian, mereka juga memiliki kekuatan terbesar untuk menjadi penggerak perdamaian.

Masalah yang kerap muncul saat ini yaitu adanya suatu kecenderungan. Hal ini terlihat ketika interaksi digital yang sangat cepat sering kali mengabaikan etika berkomunikasi yang santun dan menghargai perbedaan. Banyak anak muda yang terjebak dalam arus informasi yang salah (*hoax*) dan hal ini sengaja diciptakan untuk memicu sentimen terhadap kelompok tertentu. Selain itu, di tengah kehidupan masyarakat yang semakin individualis, nilai-nilai gotong royong dan silaturahmi fisik yang dahulu menjadi perekat keberagaman kini mulai luntur dan digantikan oleh interaksi semu di layar ponsel. Tantangan ini semakin diperkeruh dengan adanya tekanan kelompok sebaya (*peer pressure*) yang terkadang memaksa mereka untuk mengikuti arus kebencian demi solidaritas kelompok tertentu. Oleh karena itu, memahami bagaimana posisi dan peran Generasi Z dalam menjaga nilai-nilai toleransi menjadi sangat krusial, supaya keberagaman Indonesia tidak runtuh di tengah kecanggihan teknologi, melainkan justru semakin kuat melalui tangan-tangan kreatif mereka.

Urgensi Masalah

Membahas peran Generasi Z dalam menjaga toleransi memiliki urgensi yang sangat mendasar dan strategis bagi keberlangsungan masa depan bangsa Indonesia. Pertama, dari sisi demografis, Generasi Z saat ini merupakan kelompok penduduk dengan jumlah yang sangat besar yang akan segera menjadi pemegang tongkat estafet kepemimpinan nasional. Karakter, cara berpikir, dan sikap sosial yang mereka bentuk hari ini akan menentukan apakah Indonesia di masa depan akan menjadi bangsa yang semakin solid dalam keberagaman atau justru hancur karena fragmentasi sosial. Jika generasi ini gagal menginternalisasi nilai-nilai multikulturalisme, maka visi Indonesia Emas 2045 akan sulit dicapai karena energi bangsa habis terkuras untuk konflik horizontal yang tidak produktif.

Kedua, urgensi ini berkaitan erat dengan posisi Generasi Z sebagai "warga asli digital" (*digital native*). Di era yang ditandai dengan batas antar-negara semakin kabur, generasi ini terpapar secara masif pada nilai-nilai global yang terkadang bertentangan dengan jati diri bangsa. Kemampuan mereka untuk menyaring informasi dan menolak narasi kebencian digital menjadi benteng utama ketahanan nasional. Tanpa adanya pemahaman toleransi yang kuat, Generasi Z dapat dengan mudah dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok yang ingin memecah belah

persatuan demi kepentingan jangka pendek. Sebaliknya, jika mereka memiliki jiwa toleransi yang tinggi, potensi kreatif dan penguasaan teknologi mereka dapat menjadi mesin penggerak perdamaian yang luar biasa melalui penyebaran konten-konten positif yang memperkuat kohesi sosial.

Ketiga, penguatan nilai toleransi pada Generasi Z sangat mendesak dilakukan untuk menyelamatkan ruang publik kita dari ancaman radikalisme dan eksklusivisme. Di tengah maraknya fenomena "ruang gema" (*echo chamber*) di media sosial, generasi muda perlu dibekali dengan kecerdasan emosional dan intelektual agar tidak mudah menghakimi mereka yang berbeda. Isu ini menjadi sangat penting karena persatuan nasional tidak dapat lagi dijaga hanya dengan pendekatan keamanan atau hukum secara fisik, melainkan harus melalui kesadaran pikiran dan hati setiap warga negara. Oleh karena itu, menjadikan toleransi sebagai gaya hidup bagi Generasi Z adalah sebuah keharusan mutlak untuk memastikan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia tetap berdiri kokoh sebagai rumah besar yang aman dan adil bagi seluruh rakyatnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan mengenai dinamika multikulturalisme dan ancaman terhadap toleransi di era digital, terdapat dua rumusan masalah utama yang akan dibahas dalam esai ini, yaitu

1. Bagaimana peran Generasi Z dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai toleransi di tengah perkembangan teknologi digital serta realitas Masyarakat multikultural di Indonesia?
2. Apa saja tantangan yang akan dihadapi oleh Generasi Z dalam menerapkan nilai-nilai toleransi tersebut ketika mereka berhadapan dengan ekosistem media sosial dan arus informasi digital yang semakin cepat dan kompleks?

Tujuan Penulisan

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, Adapun tujuan esai ini sebagai berikut.

1. Menganalisis secara kritis keterlibatan Generasi Z dalam menjaga toleransi di era multikultural digital.
2. Mengetahui dan menjelaskan peran aktif Generasi Z dalam menjaga nilai-nilai toleransi serta memperkuat persatuan di tengah masyarakat multikultural Indonesia.
3. Menganalisis berbagai tantangan struktural dan kultural yang dihadapi Generasi Z, terutama yang bersumber dari perkembangan teknologi dan dinamika media sosial, dalam upaya mereka menerapkan sikap toleransi secara konsisten.

Tinjauan Pustaka

Multikulturalisme merupakan suatu pengakuan dan penghargaan yang berkaitan dengan keberagaman budaya dalam suatu masyarakat (Syifakurnia dkk., 2026). Masyarakat multikultural merupakan suatu kondisi sosial yang ditandai oleh keberagaman identitas, seperti suku, agama, budaya, bahasa, dan sistem nilai yang hidup berdampingan dalam satu ruang kebangsaan. Namun demikian,

multikulturalisme tidak hanya sekadar merujuk pada adanya suatu keberagaman budaya, etnik, atau agama dalam satu wilayah geografis. Lebih dari itu, multikulturalisme merupakan sebuah cara pandang yang menekankan pengakuan (*recognition*), penghargaan terhadap perbedaan, serta jaminan hak yang setara bagi seluruh kelompok budaya dalam sebuah masyarakat. Konsep ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak untuk diakui dan dihormati tanpa memandang asal usulnya (Lusiana & Firdaus, 2024).

Melalui adanya konsep multikulturalisme, tentu muncullah kebutuhan akan sikap toleransi. Secara konseptual, toleransi dalam ranah sosial dan politik didefinisikan sebagai kesediaan untuk menerima dan membiarkan keberadaan keyakinan, praktik, atau kelompok yang tidak disetujui atau bahkan tidak disukai (Dami & Styorini, 2024). Toleransi dalam konteks ini dipahami sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan penerimaan terhadap perbedaan, baik dalam bentuk pendapat, keyakinan, maupun praktik sosial budaya tanpa adanya pemaksaan kehendak. Dengan kata lain, toleransi bukan berarti meleburkan keyakinan sendiri ke dalam keyakinan orang lain, melainkan menghormati kebebasan orang lain untuk berbeda. Oleh karena itu, toleransi harus dipelajari dan dibiasakan, terutama oleh Generasi Z yang hidup di tengah arus informasi global dan interaksi lintas budaya yang intensif.

Setelah memahami multikulturalisme sebagai fondasi dan toleransi sebagai sikap yang diperlukan, penting untuk mengidentifikasi pelaku utama yang menjadi fokus esai ini, yaitu Generasi Z. Generasi Z atau gen Z atau yang juga biasa disebut sebagai *centennials*, merupakan generasi yang lahir pada tahun 1997–2012, tepatnya setelah generasi *millennium* atau generasi Y (Arum dkk., 2023). Generasi Z adalah generasi digital yang lahir di era globalisasi yang memiliki ciri khas tersendiri yang unik dan berbeda dengan generasi terdahulu. Generasi ini cenderung lebih terbuka terhadap keberagaman budaya dengan akses yang lebih mudah dalam mendapatkan informasi melalui platform sosial media seperti Instagram, Facebook, dan Twitter hingga pada *website* yang menyediakan berbagai informasi terbaru (Syifakurnia dkk., 2026).

Di era masyarakat multikultural, kehidupan sosial tidak dapat dilepaskan dari keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, dan cara pandang masyarakat. Keberagaman tersebut dapat menjadi kekuatan sosial apabila masyarakat mampu menjaga sikap saling menghormati dan toleransi. Namun, perkembangan teknologi dan media sosial pada era digital juga dapat memunculkan berbagai konflik, ujaran kebencian, diskriminasi, hingga sikap intoleran, terutama di kalangan generasi Z. Oleh karena itu, Generasi Z sebagai generasi yang hidup berdampingan dengan perkembangan digital memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat.

Teori atau Pendekatan yang Relevan

Untuk memahami bagaimana Generasi Z dapat menjaga toleransi dalam kehidupan multikultural, diperlukan pendekatan pendidikan multikultural. Pendekatan pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, suku, bahasa, dan latar belakang sosial dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini digunakan karena mampu menjelaskan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman,

pembentukan karakter toleransi, serta sikap saling menghormati antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat (Widiatmaka dkk., 2022)

Pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda agar mampu menerima perbedaan dan menjaga persatuan di tengah keberagaman. Generasi Z hidup pada era globalisasi dan digital yang membuat mereka mudah berinteraksi dengan berbagai budaya dan pandangan hidup. Pendidikan multikultural dibutuhkan untuk menanamkan nilai toleransi, sikap terbuka, serta rasa hormat terhadap keberagaman agar tidak mudah terpengaruh konflik sosial maupun sikap intoleran.

Pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada pengetahuan mengenai keberagaman, tetapi juga pada pembentukan karakter toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan multikultural mengajarkan individu untuk menghargai hak orang lain, menerima perbedaan pendapat, serta membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan masyarakat. Melalui pendekatan ini, generasi Z diajarkan untuk memiliki sikap empati, saling menghormati, dan mampu bekerja sama dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda (Pristasya dkk., 2023).

Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan sikap toleransi pada peserta didik. Studi-studi tersebut umumnya menemukan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran sosial, memperkuat sikap saling menghargai, serta mengurangi kecenderungan perilaku diskriminatif di kalangan generasi muda.

Penelitian Rosita dkk. (2026) mengungkap bahwa globalisasi memicu peningkatan intoleransi, konflik identitas, kesenjangan sosial-ekonomi, serta melemahnya budaya lokal. Sementara itu, Tisesa dkk. (2026) menemukan bahwa fanatisme, ideologi konservatif, dan pengaruh media sosial menjadi penyebab utama intoleransi di masyarakat majemuk Indonesia. Adapun Salsabila dkk. (2026) menegaskan bahwa Pendidikan multicultural yang tercakup dalam kurikulum, efektif untuk meningkatkan empati dan mengurangi prasangka, meskipun implementasinya terkendala pemahaman guru yang belum merata.

Pembahasan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap lima orang responden Generasi Z terkait multikulturalisme dan intoleransi, berikut disajikan data hasil wawancara yang dalam tabel. Data ini menjadi bukti lapangan yang digunakan sebagai landasan untuk memperkuat pembahasan yang dilakukan.

Tabel 1. Data hasil wawancara tentang sikap Gen z terhadap multikulturalisme dan toleransi

No.	Aspek Pertanyaan	Jumlah Responden	Persentase
1.	Mengetahui istilah masyarakat multikultural	4 orang	80%
2.	Memiliki teman dari suku/agama yang berbeda	5 orang	100%

3.	Pernah melihat ujaran kebencian SARA di media sosial	4 orang	80%
4.	Media sosial memperkuat toleransi	1 orang	20%
5.	Media sosial melemahkan toleransi	3 orang	60%
6.	Pernah terpapar hoaks yang mengacu pada intoleransi	4 orang	80%
7.	Merasa pendidikan kewarganegaraan membantu sikap toleran	4 orang	80%
8.	Setuju bahwa Gen Z berperan penting dalam menjaga toleransi	5 orang	100%

Tabel 2. Data hasil wawancara mengenai tantangan Gen Z dalam menjaga toleransi

No.	Aspek Pertanyaan	Jumlah Responden	Persentase
1.	Kesulitan membedakan informasi valid dan hoaks	2 orang	40%
2.	Pernah menyebarkan konten intoleran tanpa sadar	1 orang	20%
3.	Merasa tekanan teman sebaya memengaruhi sikap	2 orang	40%
4.	Pernah melihat <i>cyberbullying</i> yang berkaitan dengan SARA	4 orang	80%
5.	Media sosial memengaruhi pandangan terhadap kelompok berbeda	3 orang	60%

Peran Generasi Z dalam Mempertahankan Nilai Toleransi pada Era Digital

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, Indonesia dikenal sebagai negara dengan karakter masyarakat yang multikultural dan memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Keberagaman tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari perbedaan suku, agama, budaya, bahasa, hingga sistem nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dalam situasi tersebut, keberadaan Generasi Z menjadi sangat penting karena generasi ini tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Temuan pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa seluruh responden atau 100% memiliki teman dari latar belakang suku maupun agama yang berbeda. Selain itu, seluruh responden juga menyatakan setuju bahwa Generasi Z memiliki peran penting dalam menjaga nilai toleransi.

Generasi Z sering disebut sebagai digital native karena sejak masa awal kehidupannya mereka telah hidup berdampingan dengan teknologi informasi dan berbagai media digital. Kondisi tersebut membuat mereka menjadi kelompok yang sangat aktif dalam memanfaatkan media sosial, baik sebagai sarana komunikasi, membangun relasi sosial, maupun memperoleh dan menyebarkan informasi. Posisi

Generasi Z tidak hanya terbatas sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai aktor sosial yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik, termasuk dalam isu-isu yang berkaitan dengan keberagaman dan toleransi. Hal ini diperkuat oleh data yang menunjukkan bahwa 80% responden menganggap pendidikan kewarganegaraan memberikan kontribusi dalam membangun sikap toleran mereka.

Dalam masyarakat yang multikultural, Generasi Z memiliki potensi strategis untuk menjadi agen penguat nilai-nilai toleransi. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui kemampuan mereka dalam menciptakan sekaligus menyebarkan konten digital yang edukatif, inklusif, serta menghormati perbedaan yang ada. Selain itu, Generasi Z juga dapat mengambil peran dalam menciptakan ruang digital yang lebih sehat dengan menolak ujaran kebencian, menghindari tindakan provokatif, serta membangun komunikasi yang santun dan terbuka. Namun demikian, data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa hanya 20% responden yang merasa media sosial berkontribusi dalam memperkuat toleransi, sedangkan 60% responden justru merasakan dampak sebaliknya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan besar yang perlu diatasi bersama.

Kemampuan literasi digital yang dimiliki Generasi Z juga menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan mereka dalam menjalankan peran tersebut. Literasi digital yang baik memungkinkan individu untuk melakukan verifikasi informasi, berpikir secara kritis terhadap berbagai konten yang diterima, serta tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang manipulatif maupun menyesatkan. Generasi Z memiliki posisi yang sangat strategis dalam menjaga keseimbangan sosial di tengah masyarakat multikultural yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Akan tetapi, data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa 40% responden masih mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang valid dengan hoaks. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kemampuan literasi digital masih menjadi kebutuhan yang mendesak.

Tantangan Generasi Z dalam Mengimplementasikan Nilai Toleransi

Walaupun Generasi Z memiliki potensi yang besar dalam menjaga keberagaman, mereka juga menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks dalam menerapkan nilai toleransi pada era digital. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah derasnya arus informasi yang tidak selalu memiliki tingkat kebenaran yang jelas. Penyebaran hoaks, disinformasi, dan ujaran kebencian menjadi persoalan yang dapat memengaruhi cara pandang Generasi Z terhadap kelompok sosial tertentu. Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa 80% responden pernah melihat ujaran kebencian yang bernuansa SARA di media sosial dan 80% lainnya pernah terpapar hoaks yang mengandung unsur intoleransi. Data tersebut memperlihatkan bahwa paparan terhadap konten negatif masih sangat tinggi.

Sistem algoritma yang digunakan media sosial juga turut memengaruhi pola konsumsi informasi pengguna melalui pembentukan ruang gema atau echo chamber. Kondisi ini menyebabkan individu cenderung lebih sering menerima informasi yang sejalan dengan pandangan mereka sendiri. Situasi tersebut berpotensi mempersempit ruang berpikir kritis serta memperkuat sikap eksklusif yang dapat melemahkan nilai toleransi dalam kehidupan sosial. Berdasarkan Tabel

2, sebanyak 60% responden merasa media sosial memengaruhi cara pandang mereka terhadap kelompok yang berbeda, sedangkan 80% responden mengaku pernah menyaksikan cyberbullying yang mengandung unsur SARA. Angka ini menunjukkan bahwa algoritma media sosial memiliki kecenderungan untuk memperkuat penyebaran konten yang bersifat provokatif.

Tantangan lain yang juga berpengaruh adalah adanya tekanan sosial dari kelompok pertemanan atau peer pressure. Tekanan tersebut dapat memengaruhi perilaku individu baik dalam ruang digital maupun dalam kehidupan nyata. Pada beberapa kondisi, Generasi Z terdorong untuk mengikuti pandangan kelompok agar memperoleh penerimaan sosial, walaupun pandangan tersebut tidak selalu sesuai dengan prinsip toleransi. Data Tabel 2 menunjukkan bahwa 40% responden merasa sikap mereka terhadap kelompok lain dipengaruhi oleh tekanan dari teman sebaya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Tisesa dkk. (2024) yang menyatakan bahwa fanatisme kelompok dan tekanan sosial merupakan faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku intoleran.

Perubahan pola interaksi sosial yang semakin didominasi oleh media digital juga membawa dampak terhadap berkurangnya intensitas interaksi langsung antarindividu. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi pengalaman sosial yang dapat membangun empati sehingga kemampuan memahami perbedaan secara mendalam juga dapat berkurang. Walaupun demikian, data Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki teman dari latar belakang yang berbeda, sehingga interaksi lintas identitas masih berlangsung dalam kehidupan nyata. Tantangan yang perlu dihadapi ke depan adalah bagaimana menjaga dan memperkuat interaksi tersebut di tengah dominasi dunia digital.

Implikasi Pendidikan Multikultural terhadap Generasi Z

Pendidikan multikultural memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk karakter Generasi Z. Konsep pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan mengenai keberagaman, tetapi juga menekankan proses internalisasi nilai-nilai sosial seperti toleransi, empati, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Berdasarkan data pada Tabel 1, sebanyak 80% responden merasakan manfaat pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk sikap toleran. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Salsabila dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural efektif dalam meningkatkan empati sekaligus mengurangi prasangka di kalangan peserta didik.

Dalam implementasinya, pendidikan multikultural dapat diterapkan melalui berbagai metode pembelajaran seperti pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, studi kasus, maupun aktivitas yang mendorong interaksi antar peserta didik dari latar belakang berbeda. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep keberagaman secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui interaksi sosial. Namun, masih terdapat 20% responden yang merasa pendidikan kewarganegaraan belum memberikan dampak signifikan, sehingga hal ini menunjukkan perlu adanya evaluasi terhadap metode pembelajaran yang digunakan.

Bagi Generasi Z, pendidikan multikultural menjadi semakin relevan karena mereka hidup dalam lingkungan yang terbuka terhadap arus informasi global.

Situasi tersebut menuntut kemampuan untuk tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga mampu mengolahnya secara kritis dan reflektif. Pendidikan multikultural memiliki peran dalam membentuk generasi yang tidak hanya mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang kuat dalam menjaga harmoni kehidupan bermasyarakat. Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa 40% responden masih kesulitan membedakan informasi valid dan hoaks, sehingga pendidikan multikultural perlu diintegrasikan dengan penguatan literasi digital.

Pendidikan multikultural juga perlu diterapkan secara lebih luas, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran kewarganegaraan, tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas kampus. Kegiatan seperti dialog lintas agama, kunjungan budaya, maupun proyek sosial bersama dapat menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai toleransi secara nyata. Mengingat seluruh responden memiliki teman dari latar belakang yang berbeda, peluang untuk membangun pembelajaran berbasis keberagaman sebenarnya sangat terbuka.

Peran Media Digital dalam Membentuk Sikap Toleransi

Media digital memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan Generasi Z, baik sebagai sarana komunikasi, hiburan, maupun sumber pembelajaran. Dalam konteks pembentukan sikap toleransi, media digital memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang, yakni sebagai sarana untuk memperkuat nilai positif sekaligus sebagai ruang yang berpotensi memunculkan konflik sosial. Data Tabel 1 menunjukkan bahwa hanya 20% responden yang merasa media sosial membantu memperkuat toleransi, sedangkan 60% responden justru menganggap media sosial melemahkan nilai keberagaman. Temuan ini menjadi indikator bahwa ruang digital belum dimanfaatkan secara optimal untuk memperkuat persatuan sosial.

Pada sisi positifnya, media digital dapat digunakan sebagai media edukasi dalam menyebarluaskan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan persatuan. Konten edukatif seperti kampanye anti-diskriminasi, moderasi beragama, maupun promosi budaya dapat membantu meningkatkan kesadaran sosial masyarakat. Media sosial juga memberikan kesempatan bagi Generasi Z untuk berinteraksi dengan berbagai budaya dan perspektif yang berbeda sehingga dapat memperluas wawasan mereka mengenai keberagaman. Tabel 2 menunjukkan bahwa 80% responden pernah menyaksikan cyberbullying yang bermuatan SARA, yang mengindikasikan bahwa dampak negatif media digital masih lebih dominan dirasakan.

Di sisi lain, penggunaan media digital yang tidak disertai sikap kritis dapat memunculkan dampak negatif seperti penyebaran ujaran kebencian, hoaks, dan konten provokatif yang berpotensi memperkuat polarisasi sosial. Data Tabel 1 memperlihatkan bahwa 80% responden pernah melihat ujaran kebencian SARA dan pernah terpapar hoaks intoleransi. Angka tersebut menunjukkan bahwa mayoritas Generasi Z pernah berinteraksi langsung dengan konten yang berpotensi mengganggu persatuan sosial.

Pada dasarnya, media digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan pesan-pesan perdamaian apabila dimanfaatkan secara tepat. Generasi Z sebagai pengguna aktif media sosial dapat memanfaatkan platform digital untuk

menciptakan konten yang mengangkat nilai keberagaman, seperti kolaborasi antarbudaya, kampanye toleransi, maupun dialog lintas agama. Akan tetapi, data Tabel 2 menunjukkan bahwa 60% responden merasa media sosial memberikan pengaruh negatif terhadap pandangan mereka mengenai kelompok yang berbeda. Temuan ini memperlihatkan bahwa tanpa kesadaran kritis dan pendampingan yang memadai, media digital justru berpotensi menjadi ruang yang memperbesar polarisasi sosial.

Strategi Penguatan Toleransi pada Generasi Z

Upaya memperkuat nilai toleransi pada Generasi Z memerlukan pendekatan yang komprehensif dengan melibatkan berbagai elemen sosial, mulai dari lembaga pendidikan, keluarga, hingga masyarakat. Dalam konteks pendidikan, penguatan toleransi dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran, misalnya melalui pembelajaran kolaboratif, diskusi terbuka, maupun kegiatan yang mendorong kerja sama antar peserta didik dari latar belakang yang berbeda. Data Tabel 1 menunjukkan bahwa 80% responden merasa pendidikan kewarganegaraan memberikan manfaat, namun masih terdapat 20% responden yang merasa belum terbantu. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif.

Selain pendidikan, penguatan literasi digital juga menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan era informasi. Generasi Z perlu dibekali kemampuan untuk mengenali informasi yang valid, mengevaluasi konten digital secara kritis, serta memahami dampak sosial dari informasi yang mereka sebar. Tujuan dari upaya ini adalah untuk meminimalkan dampak negatif hoaks dan ujaran kebencian yang dapat merusak nilai toleransi. Berdasarkan data Tabel 2, sebanyak 40% responden masih mengalami kesulitan membedakan informasi valid dan hoaks, sementara 20% responden pernah menyebarkan konten intoleran tanpa sadar. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya pelatihan literasi digital yang dilakukan secara berkelanjutan.

Dalam lingkungan keluarga, nilai toleransi dapat ditanamkan melalui pembiasaan sikap saling menghargai, komunikasi terbuka, serta pemberian teladan dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga menjadi ruang pertama bagi individu untuk belajar memahami perbedaan dan keberagaman. Di sisi lain, masyarakat juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung keberagaman.

Strategi lain yang juga penting adalah memanfaatkan kelompok sebaya atau peer group sebagai agen perubahan sosial. Data Tabel 2 menunjukkan bahwa 40% responden masih merasakan pengaruh tekanan teman sebaya terhadap sikap mereka terhadap kelompok lain. Tekanan sosial tersebut perlu diubah menjadi kekuatan positif melalui pembentukan komunitas daring maupun luring yang aktif mempromosikan toleransi, seperti komunitas dialog antarbudaya, duta toleransi kampus, maupun proyek sosial lintas agama. Melalui keterlibatan tokoh muda dan figur berpengaruh di media sosial, pesan mengenai toleransi dapat lebih mudah diterima oleh generasi sebaya.

Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa Generasi Z menempati posisi yang sangat strategis dalam menjaga, mempertahankan, serta memperkuat nilai-nilai toleransi di tengah kehidupan masyarakat multikultural pada era digital. Sebagai kelompok generasi yang lahir dan berkembang bersamaan dengan kemajuan teknologi informasi, Generasi Z tidak hanya berperan sebagai pengguna aktif media digital, tetapi juga memiliki kapasitas besar sebagai pembentuk opini publik sekaligus agen perubahan sosial dalam menciptakan ruang digital yang inklusif, terbuka, dan menghargai keberagaman. Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran mengenai pentingnya toleransi, terbiasa berinteraksi dengan individu yang berasal dari latar belakang berbeda, serta mengakui bahwa Generasi Z memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga persatuan dan keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Proses penerapan nilai-nilai toleransi di era digital masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang cukup kompleks. Beberapa tantangan tersebut meliputi tingginya penyebaran hoaks, maraknya ujaran kebencian, fenomena cyberbullying, pengaruh algoritma media sosial yang membentuk ruang gema atau echo chamber, hingga tekanan dari kelompok sebaya yang dapat memengaruhi pola pikir serta sikap individu terhadap kelompok lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya membawa manfaat dan peluang positif, tetapi juga menghadirkan risiko yang dapat mengganggu keharmonisan sosial apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang baik, pemikiran kritis, serta kesadaran sosial yang kuat. Oleh sebab itu, upaya penguatan nilai toleransi pada Generasi Z perlu dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan pendidikan multikultural yang dipadukan dengan penguatan literasi digital agar generasi muda mampu memahami keberagaman sekaligus bijak dalam menggunakan teknologi. Selain lembaga pendidikan, keluarga, lingkungan sosial, komunitas sebaya, dan masyarakat secara umum juga memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda yang terbuka, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis.

Saran

Untuk memperkuat implementasi nilai toleransi pada Generasi Z, diperlukan adanya kolaborasi dan kerja sama dari berbagai pihak, mulai dari institusi pendidikan, keluarga, masyarakat, hingga pemerintah untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung tumbuhnya sikap menghargai keberagaman. Lembaga pendidikan diharapkan mampu menghadirkan proses pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman melalui integrasi pendidikan multikultural serta penguatan literasi digital dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Selain itu, Generasi Z juga perlu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran dalam menggunakan media sosial agar lebih selektif dalam menerima maupun menyebarkan informasi. Kemampuan untuk menyaring informasi secara bijaksana sangat diperlukan guna mengurangi risiko penyebaran

hoaks, ujaran kebencian, maupun konten yang berpotensi menimbulkan sikap intoleran di ruang digital. Di sisi lain, keluarga dan lingkungan sosial juga perlu memberikan dukungan melalui pembiasaan sikap saling menghormati, komunikasi terbuka, serta pemberian teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui sinergi yang melibatkan berbagai elemen tersebut, Generasi Z diharapkan mampu berkembang menjadi generasi yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan teknologi dan globalisasi, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi, menjunjung nilai toleransi, serta mampu menjaga harmoni kehidupan dalam masyarakat multikultural Indonesia.

Daftar Pustaka

- Arum, L. S., Zaharani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1).
- Dami, Z. A., & Styorini, I. N. (2024). Perspektif Pemimpin Guru Informal Tentang Pendidikan Toleransi: Pembelajaran dari Toleransi Salib Yohanes Calvin. *Jurnal Teologi Reformed Injili*, 11(2), 87–117.
<https://doi.org/10.1080/13603124.2>
- Lusiana, & Firdaus, W. A. (2024). Tantangan dan Peluang Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam. *Journal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 116–125.
- Pristasya, D. A., Maulia, N., Rahayu, P. S., Nurfitriyani, S., & Akhirudin. (2023). *Pendidikan Multikulturalisme dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada Generasi Z* (Vol. 3).
- Rosita, V. A., Devinda, Khusna, R. D. M., Wulandari, L. A., & Lukitoaji, B. D. (2026). Multikulturalisme di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(10).
- Salsabila, G. A., Azkiya, S., & Mubin, N. (2026). Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Mencegah Intoleransi di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(2), 102–108.
<https://doi.org/10.23887/jpmu.v7i2.86618>
- Syifakurnia, A., Rahmawati, W. D., Kusna, H., & Manshur, A. (2026). Konsep Multikulturalisme: Definisi, Prinsip, Nilai-Nilai, dan Tantangan Penerapannya dalam Masyarakat Multikultural. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3). <https://doi.org/10.61104/alz.v4i3.5483>
- Tisesa, N., Zaharani, S., Yube, N. P., Ardhi, M. F., Alqudriani, J. P., Rahmadani, A., Deanova Anwar, F., Rianda, R. K., Indriati, C. V., & Putri, N. A. (2026). Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 10(1).
- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, & Rahnang. (2022). Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Toleransi. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9(2), 119–133.
<https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.48526>